

Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

by Zainal Arifin

Submission date: 27-Jun-2025 04:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2706803403

File name: Konsep_Pendidikan_Anak_Dalam_Islam_Perspektif_Syaikh.pdf (788.04K)

Word count: 3630

Character count: 22603



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 2 Mei 2024, Revised: 13 Mei 2024, Publish: 15 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam (Perspektif Syaikh Musthafa Al-Adhawi Dalam Kitab Fiqhu Tarbiyyat Al-Abna')

Nur Wakhidah¹, Muhammad Arfan Muammar², Zainal Arifin³

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, idawakhidah88@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, arfanmuammar@fai.um-surabaya.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, zainalarifin102018@gmail.com

Corresponding Author: idawakhidah88@gmail.com

Abstract: *A child is a gift from Allah swt that is dreamed of in a home. A healthy and happy child is every man's dream. The problem that occurs a lot at this time is that very modern life opens a wide perspective for the younger generation. With the ease of access to get a variety of information, of course, there are positive impacts and also negative impacts. One of the negative impacts when the younger generation can not filter what they should adopt from the internet. Here the role of parents in educating is needed. Therefore, it is important to study more in the literature, especially those that are widely sourced from Islam, both books and muslim intellectuals about child education to broaden the scientific horizons of teachers in their role in child education in Islam. The purpose of the author in this article is to help parents and teachers in providing Islamic education. Khususnya about the concept of child education in islam perspective Shaykh Musthafa al-Adhawi in the book of fiqhu tarbiyyat al-abna and its relevance in the contemporary era. In this study the authors used quantitative methods with a descriptive approach. With the object of research is the book of fiqh tarbiyyat al-abna. The results showed that the concept of Islamic education in the book of fiqhu tarbiyyat al-abna is still relevant in the contemporary era.*

Keyword: *Concept of Child Education, Islamic Education, Contemporary Era.*

Abstrak: Anak adalah anugerah dari Allah swt yang diimpikan di dalam sebuah rumah tangga. Terutama anak yang sholeh dan baik akhlaknya merupakan impian setiap manusia. Permasalahan yang banyak terjadi pada saat ini yaitu kehidupan yang sangat modern membuka sudut pandang yang luas bagi generasi muda. Dengan kemudahan akses untuk mendapatkan berbagai informasi tentunya ada dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya ketika generasi muda tidak bisa memfilter apa yang harus mereka adopsi dari internet. Disini peran orangtua dalam mendidik sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu penting sekali mengkaji lebih dalam literatur-literatur terutama yang banyak bersumber dari agama Islam baik buku maupun dan intelektual muslim tentang pendidikan anak untuk memperluas wawasan keilmuan guru dalam perannya terhadap pendidikan anak dalam Islam. Tujuan penulis dalam artikel ini untuk membantu orangtua dan guru dalam memberikan pendidikan islam. Khususnya tentang konsep pendidikan anak dalam islam perspektif Syaikh Musthafa al-Adhawi dalam kitab fiqhu tarbiyyat al-abna dan relevansinya di era

kontemporer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan obyek penelitian yaitu kitab fiqhu tarbiyyat al-abna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan islam dalam kitab fiqhu tarbiyyat al-abna ini masih relevan di era kontemporer.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Anak, Pendidikan Islam, Era Kontemporer.

PENDAHULUAN

Kehadiran suara riang anak kecil setiap hari dapat memberikan kesan yang menyenangkan bagi sebuah keluarga. Bagi pasangan suami istri yang belum diberkahi dengan kehadiran anak, keinginan akan kehadiran buah hati dalam rumah tangga mereka dirasakan begitu mendalam. Tanpa tangisan bayi, tanpa riang gembira anak-anak, tanpa permintaan uang jajan, atau tanpa panggilan untuk bermain bersama, kehadiran seorang anak kecil sebagai anugerah dari pasangan tersebut menjadi dambaan yang sangat diinginkan. Anak bukan hanya menjadi impian bersama, tetapi juga memperkuat ikatan dalam hubungan pasca pernikahan. Tentu saja, setelah kehadiran sang anak, orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik, terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi yang ada sejak lahir, dan mempersiapkan generasi yang berkualitas, baik di dunia maupun di akhirat (Suwaid, 2004: 5).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang sadar untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, moral, kecerdasan, akhlak, dan kemandirian, baik dalam lingkup pribadi, masyarakat, maupun negara. Pendidikan juga berperan dalam membina kepribadian anak, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sejak lahir, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang berkualitas. Dengan pendidikan agama, anak-anak dapat menghadapi dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lebih baik (Hertina, et al. 2013:2). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dimulai sejak lahir hingga usia delapan tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan fisik dan mental anak sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut (Dacholfany dan Hasanah, 2018:100).

Pendidikan anak dalam arti yang luas merujuk pada segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya, dengan tujuan meningkatkan kedewasaan dan tanggung jawab mereka atas tindakan dan perilaku secara moral. Dalam konteks Islam, pendidikan sering kali diwakili oleh istilah al-tarbiyah (proses pengasuhan pada tahap awal perkembangan manusia), al-ta'lim (pengetahuan teoritis yang disampaikan secara lisan dan diterapkan dalam praktek), dan al-ta'dib (bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing dan mendidik anak didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai panduan hidup bagi kesejahteraan dunia dan akhirat (Nurani, 2019:6-7).

Islam memberikan ajaran tentang berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Salah satu ajaran utama Islam adalah pentingnya pendidikan, karena melalui pendidikan lahirlah manusia berkualitas. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat mengalami berbagai perubahan kompleks (Ulwan, 2002:7). Pendidikan berlangsung melalui interaksi antara orang dewasa dan anak-anak dalam suatu lingkungan tertentu. Ketika seorang anak lahir ke dunia, ia memang memiliki potensi yang lembut dan belum berkembang sepenuhnya. Namun, ia memiliki kemampuan untuk menggunakan indera-indera yang dimilikinya melalui pengalaman yang ia alami.

Buku fiqh Tarbiyatil Abnaa' wa Thaa-ifatun min Nashaa-ihil Athibbaa' membahas metode pendidikan anak yang digunakan oleh Rasulullah terhadap sahabat dan anak-anaknya. Buku ini disusun oleh ulama Mesir dan mendapat tanggapan positif dari pembaca karena menguraikan cara Rasulullah mendidik para sahabatnya secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami serta berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Buku ini memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendidik anak secara benar sesuai dengan contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Beberapa surah dalam Al-Qur'an dan doa-doa dapat digunakan sebagai perlindungan bagi anak dari gangguan setan, misalnya dengan membaca Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, kemudian meniupkan ke tangan dan mengusapkannya ke tubuh anak sebanyak tiga kali (Mansur, 2011:5).

Adapun beberapa alasan penulis memilih buku fiqh Tarbiyatil Abnaa' wa Thaa-ifatun min Nashaa-ihil Athibbaa' ini, disebabkan oleh beberapa hal:

1. Kitab ini hasil karya dari Mushthafa Al 'Adawi. Mushthafa Al 'Adawi ialah pendakwah ahli Sunnah dan ulama yang cukup terkenal di Mesir. Beliau juga menghafal Al-Qur'an.
2. Kitab ini merupakan media yang dapat digunakan untuk menambah wawasan. Pada buku ini pun disertai Firman Allah dan Assunnah yang shahih.
3. Isi dalam kitab ini fiqh Tarbiyatil Abnaa' wa Thaa-ifatun min Nashaa- ihil Athibbaa' ini memberikan bekal sehingga pembaca mendapatkan metode yang Rasulullah gunakan dalam mendidik, diantaranya dengan memberikan teladan kepada mereka, memberikan kewajiban berupa amanah dalam menjalankan amal yang baik kepada mereka, membacakan kisah-kisah orang-orang yang sholeh, mendo'akan mereka dengan kebaikan dan keberkahan. Pendidikan yang beliau lakukan terhadap sahabatnya telah terbukti keberhasilannya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam (Perspektif Syaikh Mushthafa Al 'Adawi dalam Kitab Fiqhu Tarbiyat Al-Abnaa')".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai riset pustaka. Dalam jenis riset ini, sumber-sumber perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Riset pustaka ini terbatas pada penggunaan bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Bahan koleksi tersebut mencakup buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya (Zed, 2008:1).

Fokus penelitian ini adalah pada penjelasan deskriptif, yang merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Kaelan, 2012:5). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial, dan kelembagaan, dengan maksud menjelaskan suatu masalah tetapi tanpa membuat generalisasi yang kaku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama mengenai realitas sosial dari perspektif partisipan, yang kemudian akan dianalisis. Dari analisis tersebut, akan diambil kesimpulan yang bersifat umum dan abstrak terhadap realitas yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Syaikh Mustafa al adawi

Syaikh Musthofa Al 'Adawi, seorang ulama Mesir, dulunya merupakan seorang ilmuwan yang memiliki latar belakang pendidikan teknik mesin. Lahir pada tahun 1945, beliau berhasil menyelesaikan gelar sarjana (S1) pada tahun 1977. Selain itu, beliau juga telah menghafal Al-Qur'an dan belajar di bawah bimbingan Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i di Yaman selama empat tahun, dari tahun 1400 hingga 1404 H. Selama masa itu, beliau banyak mendapatkan faedah ilmu. Setelah kembali ke Mesir dari Yaman, beliau

mendirikan sebuah masjid kecil dan mulai mengajar di dalamnya. Materi yang diajarkannya meliputi kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, kitab tafsir, serta fikih. Dengan semakin banyaknya murid yang menghadiri majelisyanya, beliau kemudian mendirikan sebuah masjid besar beserta perpustakaan yang luas.

Selain menjadi pengajar, Syaikh Musthofa Al 'Adawi juga seorang penulis yang produktif dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fikih, hadis, ilmu musthalah hadis, dan tafsir. Salah satu karyanya dalam bidang tafsir adalah "At Tashiil wa Ta'wil", yang merupakan penjelasan tafsir dengan gaya tanya jawab yang sederhana untuk beberapa surah Al-Qur'an. Dalam bidang fikih, beliau menulis "Al Jaami' li Ahkaamin Nisa'" dalam lima jilid dan "Al Jaami' Al 'Aam fil Fiqhi wal Ahkaam". Sementara dalam hadis, beliau memiliki beberapa karya seperti "Ash Shahih Al Musnad min Ahadits Al Fitn wa Asyrotis Saa'ah", "Ash Shahih Al Musnad min Adzkaril Yaum wal Lailah", dan lain-lain. Selain itu, beliau juga menulis buku-buku kecil dan melakukan tahqiq (penelitian dan penyuntingan) beberapa karya lainnya.

Konsep Pendidikan Anak dalam Islam (Perspektif Syaikh Mushthafa Al 'Adawi dalam Kitab Fiqhu Tarbiyat Al-Abnaa'

Adapun pemikiran Syaikh Musthofa al-Adawi tentang konsep pendidikan anak dalam kitabnya tarbiyatul abna, sebagai berikut; (Al Adawi, 1998:9-21)

1. Pentingnya memohon hidayah dari Allah dalam mendidik anak

Hanya Allah yang dapat memberi hidayah dan petunjuk bagi orang yang dikehendaki. Orang tua hanya berusaha untuk menjalankan amanah yaitu mendidik anak. Akan tetapi, mereka tidak bisa menentukan hasilnya. Hasilnya mutlak berada di tangan Allah. Dalam surat Al-A'raf ayat 178 Allah berfirman; "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."

Dari ayat di atas menjelaskan sekeras apapun ikhtiar orangtua dalam mendidik anaknya jika tidak disertai hidayah dari Allah maka tidak akan mendapat petunjuk. Maka dari itu yang pertama dalam kitab ini menjelaskan tentang pentingnya memohon hidayah dari Allah. Bahkan dalam kitab ini juga disebutkan bahwa setingkat Nabi tidak akan sanggup memberi hidayah. Salah satu cerita yang diangkat dalam kitab ini yaitu kisah Nabi Nuh dan putranya. Ketika Nabi Nuh menyuruh putranya untuk naik ke atas kapal. Namun, putranya memilih untuk berlindung di balik gunung.

2. Beberapa tahapan penting dalam mendidik anak

a. Mempersiapkan diri sebelum memiliki anak

Tahapan pertama dalam mendidik anak yaitu saat memilih calon istri (Al Adawi, 1998:30). Allah ta'ala berfirman, "dan wanita yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik walaupun kamu mengaguminya." (QS. Al Baqarah 221)

Istri yang shalihah akan mengajarkan agama dan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Bukan berarti tidak boleh memilih istri yang cantik, akan tetapi jika kecantikan ini dibarengi dengan ilmu agama yang baik maka akan melahirkan anak yang cantik atau tampan dan baik agamanya. Begitu juga sebaiknya seorang wanita memilih lelaki yang sholeh dan baik agamanya. Setelah memilih calon istri, selanjutnya ketika akan menemui istri setelah akad hendaknya memegang ubun-ubunnya dan berdoa. Selanjutnya, ketika melahirkan anak orangtua harus ridha dengan segala pemberian Allah. Baik anak perempuan maupun laki-laki harus mereka terima dengan lapang dada. Allah swt berfirman; "Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan anak laki-laki atau perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia

kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Asy Syura: 49-50)

b. Membiasakan diri dengan akhlak yang baik (Al Adawi, 1998:99)

Setiap kebaikan dan amal shalih orangtua akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sebaliknya amal-amal kejelekan orangtua akan membawa pengaruh jelek kepada anaknya. Pahala dari amal orangtua akan dirasakan oleh anaknya dapat berupa sebuah penjagaan, rezeki yang luas dan pembelaan dari murka Allah. Begitu juga sebaliknya ganjaran atas kejelekan orangtua yang dilimpahkan kepada anak dapat berupa musibah, penyakit, dan kesulitan-kesulitan lainnya. Allah swt berfirman;“Adapun dinding itu milik dua orang anak yatim di kota dan di bawah dinding itu ada harta simpanan untuk mereka berdua, sedangkan orangtua mereka baik. Maka Rabb-mu ingin mereka sampai kepada umur dewasa lalu mereka mengeluarkan harta itu sebagai rahmat dari Rabb-mu.” (QS. Al-Kahfi: 82)

Dari firman Allah swt di atas menunjukkan bahwa ketika orangtua baik akan berdampak juga pada anaknya. Pujian masyarakat juga akan datang kepada anaknya disebabkan keshalihan kedua orangtuanya. Sebaliknya jika orangtuanya berbuat kejelekan maka anak akan mendapat hinaan dan cacian atas perbuatan orangtuanya. Selain itu ketika seorang anak melihat orangtuanya berdzikir maka dia akan meniru apa yang dilakukan orangtuanya. Begitu juga ketika seorang anak yang diutus untuk bersedekah kepada orang-orang miskin di sekitarnya. Kemudian ketika seorang anak melihat ayahnya shalat maka ia akan mengikutinya.

c. Mencerahkan kasih sayang kepada anak (Al Adawi, 1998:118)

Disyariatkan dan disunnahkan bagi orangtua untuk mencium anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah pernah mencium anaknya, Fatimah. Abu bakar pernah mencium Aisyah. Canda dan kasih sayang kepada anak-anak. Anak kecil memiliki kadar tertentu, mempunyai pemikiran, akal, dan keinginan-keinginan. Faktor-faktor yang dimiliki anak kecil berbeda dengan orang dewasa. Jadi, sesuaikan saja dengan porsi mereka. Jangan bersikap serius terus menerus kepada anak-anak. Serta tidak boleh membebani pikiran anak di luar kemampuannya. Selain itu mendoakan anak juga termasuk salah satu wujud kasih sayang orangtua kepada anaknya. Termasuk faktor pendorong berbuat baik kepada anak adalah doa sebagaimana Rasulullah mendoakan Ibnu Abbas agar ditambah ilmu pengetahuannya.

d. Meneladani kisah-kisah nabi dan orang shaleh dalam mendidik anak (Al Adawi, 1998:192-225)

Dalam kitab ini disajikan beberapa kisah Nabi dan orang shaleh dalam mendidik anaknya. Salah satunya yaitu kisah Umar bin Khattab. Umar bin Khattab pernah mencambuk anaknya yang bernama Abdurrahman bin Umar dan Abu Saruah bin Al-Harits karena meminum khamr sampai mabuk. Hal ini memberikan kita pelajaran bahwa kasih sayang orangtua tidak boleh menghalanginya untuk menegakkan perintah Allah.

e. Memperhatikan kesehatan fisik anak (Al Adawi, 1998: 275-309)

Dalam rangka membina generasi yang kuat serta mengetahui hak-hak dan kewajibannya. Maka dari kecil anak harus dijaga dari tiga perkara yaitu; Mengajari anak perkara agama sesuai dengan tahap pertumbuhannya, menjaga anak dari macam-macam penyakit dengan berusaha mengenal tanda-tanda dan gejala-gejalanya, mengajari anak ilmu dunia. Kemudian, juga terdapat beberapa larangan pada tahun pertama anak yaitu; tidak meminum susu perah, tidak memaksa anak makan secara terus-menerus, membatasi makanan yang manis-manis, menerangkan sifat sakit dengan teliti kepada dokter, tidak mengindahkan paramedia selain dokter.

Dari konsep-konsep yang telah diuraikan di atas, jelas bahwa buku "Fiqh Tarbiyatil Abnaa'" karya Musthofa Al 'Adawi masih relevan dan dapat digunakan dalam konteks

pendidikan era kontemporer. Konsep-konsep yang terdapat dalam buku tersebut sangat rinci dalam membahas proses pendidikan anak, mulai dari aspek akhlak hingga kesehatan fisik mereka. Pentingnya memberikan asupan spiritual yang tepat terlihat sebagai faktor krusial dalam membentuk proses pendidikan anak di masa depan. Pendekatan pendidikan juga tidak hanya terbatas pada usia dini, tetapi harus berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkelanjutan menjadi syarat penting bagi setiap peserta didik untuk mencapai kualitas keilmuan yang baik (Ulum, 2018:61).

Relevansi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Dalam Kitab *Fiqh Tarbiyyat Al-Abna'* Di Era Kontemporer

Kitab *Tarbiyyat Al-Abna'* merupakan salah satu rujukan penting dalam konteks pendidikan anak di era kontemporer. Konsep-konsep yang terdapat di dalamnya masih relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam mengelola proses pendidikan anak. Salah satu keunggulan kitab ini adalah keberagaman ruang lingkupnya, yang mencakup berbagai aspek mulai dari pembentukan akhlak hingga perawatan fisik anak. Pentingnya memberikan asupan spiritual yang tepat pada anak menjadi sorotan utama, karena hal ini memengaruhi perkembangan mereka dalam jangka panjang.

Dalam realitas kontemporer, pendidikan anak bukanlah hal yang terbatas pada periode dini saja, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan. Kitab ini memberikan pandangan yang menyeluruh tentang bagaimana memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dari segi moral dan spiritual. Proses pendidikan yang berkesinambungan menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas secara holistik.

Dengan mengacu pada konsep-konsep yang terdapat dalam kitab ini, praktisi pendidikan dapat memperkaya pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak di era kontemporer. Mereka dapat memastikan bahwa tidak hanya aspek keilmuan yang diperhatikan, tetapi juga aspek-aspek lainnya seperti pengembangan karakter dan kesehatan fisik. Dengan demikian, Kitab *Fiqh al-Tarbiyah al-Abna'* tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi sebuah panduan berharga bagi siapa pun yang terlibat dalam proses pendidikan anak di zaman sekarang.

Kitab *Tarbiyyat Al-Abna'* karya Syaikh Musthafa Al Adawi menghadirkan pandangan yang sangat komprehensif mengenai proses pendidikan anak, mulai dari aspek akhlak hingga kesehatan fisik. Dalam kajian ini, Syaikh Musthafa Al Adawi menegaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya terfokus pada pembentukan karakter moral semata, tetapi juga mencakup aspek kesehatan fisik yang menjadi landasan penting bagi perkembangan menyeluruh. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam memahami pendidikan anak.

Selain itu, kitab ini juga menyoroti pentingnya pemberian asupan spiritual dalam proses pendidikan anak. Syaikh Musthafa Al Adawi menegaskan bahwa ketika anak diberikan pemahaman yang kokoh mengenai nilai-nilai spiritual dan agama, hal ini akan membentuk landasan kuat bagi perkembangan mereka di masa dewasa. Asupan spiritual yang ditanamkan sejak dini akan membawa dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak dan akan memberikan arah yang jelas bagi perkembangan spiritual mereka di kemudian hari.

Syaikh Musthafa Al Adawi juga menekankan bahwa pendidikan anak bukanlah sebuah proses yang berhenti pada usia dini, tetapi merupakan perjalanan yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang berlangsung dalam jangka panjang menjadi syarat esensial bagi setiap peserta didik untuk mencapai kualitas keilmuan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang mengisi pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, moral, dan kualitas keilmuan yang holistik. Dengan demikian, pendidikan anak dalam perspektif kitab ini dipandang sebagai investasi jangka panjang yang membutuhkan perhatian dan kesabaran yang berkelanjutan dari para pendidik.

Dari beberapa konsep di atas tentunya kitab *fiqhu tarbiyyat al-abna* ini masih relevan digunakan dalam pendidikan di era kontemporer. Karena konsep di atas sangat detail dalam membahas proses pendidikan anak. Mulai dari akhlak anak sampai kesehatan fisik anak. Apabila salah dalam memberikan asupan spiritual, maka akan berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di usia selanjutnya. Hal ini karena pendidikan tidak hanya pada usia dini saja, tetapi berkelanjutan. Proses pendidikan yang lama menjadi syarat yang wajib bagi setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas keilmuan. (Ulum, 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil telaah terhadap buku "Fiqh Tarbiyatil Abnaa'" karya Musthofa Al 'Adawi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dimulai sejak dini, bahkan sebelum kelahiran mereka, dengan menjaga ketaatan kepada agama. Perilaku, usaha, dan kecenderungan orang tua, termasuk dalam memilih pasangan hidup yang saleh, serta upaya mereka selama anak dalam kandungan hingga tiga tahun setelah kelahiran, akan berperan penting dalam membentuk akhlak anak melalui pendidikan mereka. Dalam mendidik anak, penting untuk menggunakan metode seperti keteladanan dan pembiasaan.

Konsep yang dijelaskan oleh Musthofa Al 'Adawi menekankan bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak ilmu agama, termasuk aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan etika yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih. Jika kedua orang tua berhasil memberikan pendidikan tersebut dengan baik kepada anak mereka, maka mereka akan terus mendapat pahala bahkan setelah meninggal dunia. Anak merupakan generasi penerus yang akan mempengaruhi eksistensi manusia selanjutnya, oleh karena itu, kedua orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan terbaik kepada anak mereka setelah lahir ke dunia. Musthofa Al 'Adawi menyatakan beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua orang tua setelah diberkahi dengan kelahiran anak, seperti bersyukur kepada Allah, tidak mencela jika anak lahir dengan cacat, memohon perlindungan kepada Allah, menyusui dan mendoakan keberkahan, memberi nama yang baik, dan melaksanakan aqiqah. Meskipun pembahasan dalam buku tersebut bersifat tekstual dan tematik, dengan mengacu pada teks Al-Qur'an dan Al-Hadis serta banyaknya kutipan ayat-ayat dan hadis sebagai pendukung argumennya, namun inti dari pemikiran tentang pendidikan anak lebih menekankan pada pengembangan dan bimbingan rohani agar sesuai dengan potensi baik (fitrah) yang dimiliki anak sejak dalam kandungan.

REFERENSI

- Al Adawi, M. (1998). *Tarbiyat al-Abnā wa Tāifah min Naṣāih al-Aṭibbā'i*. Jeddah: Majid 'Aṣīrī.
- Hertina, et al. (2013). *Hukum Keluarga Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Suska Press.
- Dacholfany, L., & Hasanah, U. (2018). *Uswatun Hasanah: Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Kaelan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurani, Y. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: CV Campustaka.
- Suwaid, M. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. (S. A. Sayyid, Trans.). Solo: Pustaka Arafah.
- Ulum, M. M. (2018). Penerapan Konsep Tūlu Az-Zamān Menurut Az-Zamujī di Pondok Pesantren Asma'chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*.
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ repository.radenintan.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On